**KAMUS KECIL KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KOKAP**

Kokap merupakan Kapanewon yang berada di Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis Kokap menjadi daerah pegunungan dan memiliki potensi alam yang mendukung. Kapanewon ini memiliki Waduk Sermo yang menjadi suplai air minum dan irigasi di Kabupaten Kulon Progo serta menjadi wisata alam. Kondisi geografis ini membuat Kokap memiliki produk unggulan seperti gula aren, gula jawa, gula semut, rempah-rempah, dan hasil tambang.

Pertambangan emas sempat besar di era 1993-an, sehingga bisa menjadi penopang ekonomi kapanewon tersebut. Banyaknya hasil tambang kala itu membuat mayoritas warga yang semula bermata pencaharian sebagai penyadap atau penderes nira kelapa dan nira aren pun beramai-ramai memburu emas dengan cara menambang dan mendulang emas di aliran sungai yang membelah Kapanewon Kokap. Bahkan ketika penambangan emas marak, setiap rumah di Kalurahan Kalirejo dan sekitarnya terdapat mesin gelondong manual untuk memecah batuan agar lebih mudah dipisahkan kandungan emas dan kandungan lainnya dengan cairan merkuri atau air raksa. Mirip dengan lokasi lainnya di pulau Jawa, aktivitas penambangan emas ini mesti dibenturkan dengan sejumlah aturan. Aktivitas penambangan di lokasi ini sempat ditutup lantaran disebut menyalahi aturan atas penggunaan merkuri yang berlebihan. Meski dilarang, warga yang telanjur menggantungkan hidup dari menambang perut bumi pun akhirnya tetap melakukan penambangan meskipun harus kucing-kucingan dengan petugas.

Pada tahun 2018, pemerintah melalui Kementerian ESDM kemudian menerbitkan Izin Pertambangan Rakyat (IPR) di wilayah Kapanewon Kokap. Adapun kawasan yang masuk dalam Wilayah Pertambangan Rakyat (WPR) ini mayoritas berada di Kalurahan Kalirejo dan Hargorejo. Aktivitas pertambangan yang dulu kebanyakan dilakukan oleh perorangan kini telah dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Penggunaan merkuri secara berlebih juga bertahap ditekan dan digantikan dengan proses oksidasi untuk memisahkan kandungan emas. Hanya saja, proses pemisahan emas dengan metode oksidasi masih dirasa kurang maksimal. Para penambang di lokasi ini pun berharap pemerintah segera mencarikan solusi agar mereka bisa melakukan aktivitas pertambangan yang sesuai aturan, namun tetap dengan hasil yang maksimal.

Jejak Wali Sanga hingga Perang Jawa juga turut tercatat di Kapanewon Kokap. Maka tidak heran jika banyak ritual dan upacara adat yang dilakukan di situs bersejarah. Dari rentetan sejarah ini akhirnya turut andil dalam membentuk budaya di Kapanewon Kokap. Banyak dari atraksi budaya yang lahir di kapanewon ini berkaitan dengan kisah maupun sejarah yang berkembang, di antaranya Salawat Mondreng, Incling, dan beberapa kesenian lainnya. Budaya merapal mantra ketika menanam pohon kelapa maupun ketika menderes nira baik kelapa maupun aren masih dilakoni sejumlah penderes tua sebagai wujud menghormati leluhur dan melestarikan budaya.

Para penderes di Kapanewon Kokap kini dihadapkan dengan kenyataan yang bisa dibilang memprihatinkan. Pasalnya profesi penyadap nira kelapa dan aren yang sudah dilakoni secara turun temurun kini terancam hilang. Resiko yang besar ketika memanjat pohon kelapa dan pohon aren dengan ketinggian mencapai lebih dari 10 meter membuat pemuda di Kokap berpikir ulang untuk menjadi penderes. Dalam setahun, selalu saja ada kecelakaan yang melibatkan penderes, salah satunya adalah terjatuh dari atas pohon ketika menyadap nira. Bila tak beruntung, penderes yang mengalami kecelakaan ketika menyadap nira bisa dihadapkan pada kematian maupun kelumpuhan. Padahal nira kelapa dan aren yang diolah menjadi gula semut tengah digandrungi, baik di Indonesia, bahkan diekspor ke sejumlah negara manca.

**Kamus Kecil**

Bekam : pemberian daun dari tanaman keladi pada ujung batang manggar (bunga aren/kelapa) berfungsi untuk mematangkan dan membuat nira lebih banyak mengalir

Blambangan : tokoh protagonis pada seni peran kethoprak

Blendrongan : tari topeng dengan 3 (tiga) penari saja

Brangsak : tokoh antagonis pada seni peran kethoprak

Brondhol : sisa ayakan kasar dalam proses pembuatan gula semut – nantinya akan menjadi campuran dalam membuat gula

Bumbung : alat untuk menampung/mengumpulkan nira dari bonggol bunga aren/kelapa yang terbuat dari bambu

Cangklekan : alat panen nira yang terbuat dari besi berbentuk seperti huruf “S” berfungsi sebagai alat mengantungkan bumbung

Centhok kayu : alat rumah tangga yang terbuat dari kayu berfungsi sebagai alat pengaduk saat memasak nira

Cemethi : istilah atau nama lain dari pecut

Cocol : cara memikul beban dengan menggunakan kayu, namun beban berada di belakang

Cungkup : bangunan berbentuk rumah yang berfungsi untuk melindungi atau menandai suatu makam

Dangu : bakal bunga aren

Deres : sejenis arit/pisau yang digunakan untuk memotong bonggol bunga aren/kelapa

Encling telu : tari kuda kepang dengan 3 (tiga) penari saja

Gilang : tepung yang terbuat dari batang pohon aren

Glintir : istilah untuk menyebutkan kepala keluarga di Kapanewon Kokap

Gojoki : proses mencuci bumbung setelah digunakan untuk menampung nira

Injet : bahan baku dibuat dari cangkang kerang yang dihaluskan lalu dicampur air sehingga bertekstur seperti krim

Juruh : nira aren/kelapa yang dimasak hingga sedikit mengental

Kaum : pemangku adat yang bertugas untuk memimpin doa atau ritual

Kepungan : upacara adat yang dilakukan di situs sebagai rasa syukur – setiap warga akan membawa makanan dan dimakan bersama

Kereng : sisa gula yang masih tertinggal di wajan saat proses memasak

Kerik waring : istilah untuk menyebutkan orang yang berbondong-bondong menuju suatu tempat

Kleyang : istilah untuk daun kering yang sudah terjatuh ke tanah

Lanyap : tokoh netral pada seni peran kethoprak

Laru : cairan yang dibuat dari campuran injet dan getah manggis – berfungsi menjernihkan nira yang dipanen

Luk-lukan : istilah untuk menyebutkan cengkok dalam bernyanyi

Macapat : karya sastra Sawa yang memiliki aturan penulisan yang sudah ditentukan

Magas : proses memotong bonggol bunga aren/kelapa yang akan dipanen niranya

Manggar kolang-kaling : bunga aren yang bisa diambil buah kolang kaling

Manggar manyang : bunga aren yang bisa diambil nira

Mangkas : proses memotong tipis atau mengikis batang bunga aren agar bisa mendapatkan nira segar

Mbedhah : istilah dalam proses memasak nira ketika nira sudah mendidih

Mesanggrah : istilah untuk seseorang yang bermukim sementara di suatu daerah atau tempat

Mlepes : batang bunga aren yang rusak atau layu

Mumbuk laru : istilah untuk nira aren yang mendidih dan masih encer

Mumbuk gula : istilah untuk nira aren yang mendidih dan sudah mengental

Nenepi : meditasi dengan tujuan perenungan di tempat yang dianggap sakral

Nderes/ndewan : proses mengambil nira aren/kelapa – biasanya dilakukan setiap pagi dan sore hari

Ngrawi : melagukan sastra Jawa berupa macapat

Ngedhar : proses membuka bunga kelapa dan mengikat ujungnya untuk diambil nira kelapa

Nitis : proses memasak nira aren/kelapa menjadi gula

Nyekul : istilah untuk nira yang berwarna putih

Panjidur : tarian angguk laki-laki yang menceritakan kejadian perang melawan Belanda – biasanya membawa properti senjata laras panjang

Saparan : ritual adat setiap bulan Sapar di Situs Sebatur Kokap. Ritual dilakukan dengan menyembelih kambing dan memasaknya di area situs oleh kaum laki-laki lalu hasil masakan dimakan bersama untuk semua warga – menyisakan kepala kambing yang akan dikubur di area pintu gerbang situs

Sedulur munthu katutan sambel : saudara bukan hubungan darah

Srokal : bagian dari sholawatan dengan cara peserta sholawat berdiri dan menari kecil

Tanah mligi : tanah pemutihan yang tidak memiliki pemilik dan tidak terkena pajak – biasanya tanah tersebut terdapat situs yang dikeramatkan atau memiliki sejarah setempat

Tawasul : berdoa kepada Tuhan sebelum melakukan pekerjaan

Tela cleme : sebutan untuk ubi jalar di Kalirejo, Kokap

Wala : istilah untuk bunga aren

Wetahan : istilah untuk padi yang sudah ditumbuk

**Penulis**: Bambang Jati Asmoro dan Latif Prakoso

**Editor**: Gilang Alamsyah, Latief S. Nugraha, dan Raihan Robby